

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kompetensi konseling multikultural yang penelitiannya difokuskan pada karakteristik kesadaran guru BK terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru BK SMP Negeri di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur pada karakteristik ini berada pada klasifikasi cukup kompeten/ sedang dengan presentase 74.15%. Dua klasifikasi lainnya yaitu sebesar 13.49% guru BK memiliki klasifikasi kompeten/tinggi dan 12.36% guru BK belum kompeten/rendah. Hasil penelitian tersebut berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh guru BK pada ketiga dimensi didalamnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru BK juga memiliki kompetensi yang cukup/sedang pada dimensi keyakinan dan sikap, pengetahuan, serta keterampilan.

Pada dimensi keyakinan dan sikap 78.65% guru BK memiliki kompetensi yang sedang/cukup kompeten. Hal ini diindikasikan guru BK *aware* terhadap warisan budayanya serta peduli terhadap perbedaan; guru BK *aware* mengenai pengaruh latar belakang budayanya; pengalaman, keyakinan, nilai, serta bias terhadap proses

psikologis, guru BK mampu mengenali keterbatasan kompetensi dan keahlian yang dimiliki dalam lingkup konseling multikultural; serta guru BK merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan konseli dalam hal ras, etnis, budaya, dan keyakinan. Kemudian pada dimensi pengetahuan sebesar 64.04% guru BK juga terklasifikasi cukup kompeten atau dapat dikatakan kemampuan yang dimiliki pada dimensi ini sedang. Hal ini diindikasikan dengan guru BK memiliki pengetahuan khusus mengenai latar belakang ras budaya mereka dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional mempengaruhi pemahaman dan prasangka mereka terhadap perbedaan dalam proses konseling; memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhi mereka secara pribadi dan dalam pekerjaannya sebagai guru BK; serta memiliki pengetahuan tentang gaya komunikasi yang berbeda dari setiap konseli dan mengetahui pengaruh cara berkomunikasi terhadap keberhasilan proses konseling.

Pada dimensi ketiga yaitu keterampilan sebesar 80,9% guru BK memiliki kemampuan yang sedang/cukup kompeten yang diindikasikan pada guru BK mampu memperkaya pemahaman terhadap populasi yang berbeda budaya melalui pendidikan, konsultasi, dan pelatihan;

dan terus mencari pemahaman mengenai dirinya sebagai makhluk ras dan budaya dan aktif mencari identitas konseling yang tidak rasis.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan keadaan dan fakta di lapangan mengenai kompetensi konseling multikultural guru BK SMP Negeri di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur yang difokuskan pada karakteristik kesadaran guru BK terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi. *Awareness* ini menjadi hal yang pertama harus dimiliki oleh guru BK sebelum memiliki pengetahuan terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya dan juga keterampilan dalam mengembangkan strategi untuk teknik intervensi yang sesuai. Kemampuan guru BK dalam memiliki kesadaran diri terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi ini akan membantu guru BK ketika menerima konseli yang berbeda latar belakang budaya dengan dirinya agar tidak menimbulkan asumsi dan pemberian nilai yang salah terhadap konseli. Kurang tepatnya guru BK dalam mengasumsikan konseli saat awal konseling, baik bahasa verbal dan nonverbal dikhawatirkan guru BK salah memberikan *treatment* kepada konseli yang berakibat pada kurang berhasilnya proses konseling.

Kemampuan guru BK SMP Negeri di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur ini mayoritas adalah cukup kompeten dan sedikit guru BK yang tergolong kompeten, sehingga dengan adanya

penelitian ini dapat dijadikan dasar atau sumber dalam pembuatan kebijakan-kebijakan baru bagi pemerintah maupaun institusi dan organisasi mengenai BK untuk meningkatkan *awareness* guru BK ketika dihadapkan pada konseling yang bersifat multikultural di sekolah, terlebih bagi kota-kota besar yang masyarakatnya heterogen seperti DKI Jakarta.

Apabila tidak diketahui kondisi dan fakta mengenai kompetensi konseling multikultural yang difokuskan pada kesadaran guru BK terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi maka akan berdampak pada kurangnya profesionalitas guru BK ketika berhadapan dengan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Semakin guru BK kompeten dalam hal ini maka diharapkan semakin efektif dan meningkat pula kinerja guru BK dalam menhgadapi konseli yang berasal dari budaya yang berbeda.

### **C. Saran**

Saran yang dapat diberikan mengenai hasil penelitian ini bagi beberapa pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi guru BK, setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan introspeksi bagi guru BK untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam hal konseling multikultural. Ada beberapa cara yang dapat guru BK lakukan untuk meningkatkan kemampuan tersebut, diantaranya cara yang paling

sederhana yang dapat guru BK lakukan adalah menganalisis latar belakang konseli dari biodata konseli yang guru BK miliki, lebih peduli terhadap isu-isu multikultural yang terjadi di masyarakat dengan membaca artikel di koran maupun internet, menonton berita di TV, dan mengamati langsung di masyarakat sekitarnya. Selain itu guru BK juga dapat lebih rajin membaca buku mengenai konseling multikultural maupun berdiskusi dengan rekan kerja yang lebih mengerti mengenai konseling multikultural ini melalui organisasi MGBK salah satunya.

2. Bagi jurusan BK, agar lebih mempersiapkan calon guru BK yang memiliki kompetensi konseling yang bersifat multikultural, baik dalam kemampuan *awereness*, pengetahuan, maupaun keterampilannya melalui pengembangan kurikulum mata kuliah multikultural yang sudah ada. Hal ini dilakukan agar kelak guru BK di sekolah dapat mempraktikannya dengan baik terhadap berbagai latar belakang konseli. Selain itu jika dilihat berdasarkan hasil penelitian antara guru laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh gender, maka perlu diadakan kajian yang membahas gender baik berupa mata kuliah gender maupun dimasukkan dalam konseling multikultural itu sendiri.
3. Bagi Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) DKI Jakarta khususnya di wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur,

dapat membuat kegiatan rutin untuk meningkatkan kompetensi konseling multikultural guru BK seperti mengadakan seminar atau kajian yang membahas isu multikultural serta pelatihan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian pada dimensi lainnya yakni mengembangkan strategi teknik intervensi yang sesuai dalam konseling multikultural; meneliti ketiga dimensi kompetensi konseling multikultural ini dalam satu wilayah besar seperti DKI Jakarta dengan lebih mengukur kinerja guru BK berupa observasi, pemberian instrumen tes, dan portofolio; dan faktor-faktor yang mempengaruhi guru BK memiliki kompetensi konseling multikultural.